UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PELAKSANAAN SHALAT ZUHUR BERJAMAAH PESERTA DIDIK SMPN 2 TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AZIZAH FADILLAH
NIM: 1414010166

UIN IMAM BONJOL
PADANG

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL PADANG

1439 H/2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **"Persepsi Tenaga Medis tentang Kinerja Konselor Rohani Islam (Konseris) di RSUD Dr. M. Zein Painan (Analisis dalam Aspek Bimbingan Konseling Islam)"**disusun oleh **Roga Fadilla, NIM 1312020028** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukankesidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 02 Maret 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Afnibar, M.Pd, Kons	Drs. Zakirman, M.Ag
NIP.196303261992032002	NIP.196505111998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul **"Persepsi Tenaga Medis tentang Kinerja Konserlor Rohani Islam (Konseris) di RSUD Dr. M. Zein Painan (Analisis dalam Bimbingan Konseling Islam)"** disusun oleh **Roga Fadilla NIM. 1312020028,** telah diuji dalam sidang munaqasyah Selasa tanggal 14 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus serta bergelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

Padang, 14 Agustus 2018

Tim Penguji Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs.Yurisman, M.Ag
NIP. 196710111994031004

Penguji I

Dra. Zuwirda M.Pd. Kons
NIP.196104091991032001

Penguji II

Meri Susanti, M.Pd
NIP.197801042009122004

Pembimbing I

Dr. Afnibar, M.Pd Kons
NIP.196303261992032002

Pembimbing II

Drs. Zakirman, M.Ag
NIP.196505111998031002

Mengesahkan,
Dekan Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN IB Padang

Dr. Wakidul Kohar, M.Ag
NIP. 197404022001121001

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roga Fadilla
Nim : 1312020028
TTL : Tanah Keras, 04 Juli 1995
Alamat : Simpang Haru, Padang Utara

Sehubungan dengan penulisan skripsi saya yang berjudul "**Persepsi Tenaga Medis tentang Kinerja Konselor Rohani Islam (Konseris) di RSUD Dr. M Zein Painan**" adalah benar (orisinal), ini bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi ataupun karya yang sudah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Imam Bonjol Padang ataupun di perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian yang sumber informasinya telah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tidak orisinal, maka saya bersedia dibatalkan kembali keabsahan skripsi dan gelar kesarjanaan saya.

Padang, Februari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6000

Roga Fadilla
1312020028

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah Peserta Didik SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam",** di tulis oleh **Azizah Fadillah, NIM: 1414010166"** Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam. Pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah siswa SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam belum sempurna, bahkan masih ada siswa yang tidak shalat Zuhur berjamaah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan shalat zuhur berjamaah, alat pembinaan yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru agama dalam pelaksanaan pembinaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Sumber data kepala sekolah, guru agama dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi teknik pengelolaan data dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, dengan langkah sebagai berikut memeriksa data, mengklasifikasikan data, menganalisa data dan mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, 1) Metode yang digunakan guru dalam pembinaan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah adalah metode pembiasaan, latihan dan metode praktek 2) Alat yang digunakan guru dalam pembinaan shalat Zuhur berjamaah adalah guru memberikan keteladanan, guru mengadakan absen terhadap siswa, guru memberikan motivasi kepada siswa, guru memberikan nasehat kepada siswa. 3) Faktor Pendukung dan penghambat dalam pembinaan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah siswa di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam. Faktor pendukung seperti Adanya kegiatan intrakurikuler, Adanya kegiatan Ektrakurikuler, Ada ketegasan dari kepala sekolah. Faktor penghambat seperti kondisi mushalla masih dalam proses pembangunan serta kurangnya keterlibatan guru dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, kurangnya sarana dan prasarana.

UIN IMAM BONJOL PADANG

ABSTRACT

This thesis is entitled "**The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Guiding the Implementation of Zuhr Prayer in Congregation of Students of SMPN 2 Tanjung Raya, Agam Regency"**, written by **Azizah Fadillah, NIM: 1414010166** "Islamic Education Faculty, Tarbiyah and teacher training program UIN Imam Bonjol Padang.

The writing of this thesis is motivated by the efforts of Islamic Religious Education teachers in coaching the implementation of Zuhr prayer in congregation of students at SMP 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam. The implementation of Zuhr prayer in the congregation of SMPN 2 Tanjung Raya in Agam Regency is not perfect, even there are still students who do not pray in Zuhur.

This study aims to find out, the method used in the implementation of zuhr prayer in congregation, the coaching tools used, the supporting and inhibiting factors faced by religious teachers in the implementation of Zuhr prayer in congregation of students of SMP 2 Tanjung Raya Kab. Agam.

This study uses descriptive qualitative methods that describe the state of the object of research based on facts that appear as they are. Data sources for school principals, religious teachers and students. Data collection techniques are interviews and observation, documentation of data management techniques with qualitative descriptive analysis techniques, with the following steps checking data, classifying data, analyzing data and drawing conclusions.

Based on the results of this study it can be concluded that, 1) The method used by the teacher in coaching the implementation of Zuhr prayer in congregation is the method of habituation, practice and method of practice. The teacher provides motivation to students, the teacher gives advice to students. 3) Supporting and inhibiting factors in coaching the implementation of Zuhr prayer in congregation of students at SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam. Supporting factors such as the existence of intracuricular activities, the existence of extracurricular activities, there is assertiveness from the principal. Inhibiting factors such as mushalla conditions are still in the process of development and the lack of involvement of teachers in the implementation of Zuhr prayer in congregation, lack of facilities and infrastructure

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Kewajiban mendalami Ilmu Agama bagi umat Islam menyamai kewajiban berperang dijalan Allah, berdasarkan Firman Allah SWT Surat at-Taubah ayat 122 :

۞ وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ

لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Artinya :"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka

UIN IMAM BONJOL PADANG

telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".[1]

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya Ilmu Pengetahuan itu bagi seorang muslim, hal ini bertujuan agar manusia menjadi cerdas dan jauh dari keterbelakangan. Ayat ini menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak begitu kurang penting dari upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.[2]

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 secara jelas disebutkan bahwa : "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Rumusan tujuan pendidikan nasional ini mengantarkan Hasbullah mengidentifikasi ciri-ciri manusia Indonesia seutuhnya yang harus ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan : 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. Berbudi pekerti luhur, 3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan, 4. Sehat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Jaya Sakti, 1984), h. 301-302

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 75

jasmani dan rohani, 5. Kepribadian yang mantap dan mandiri, 6. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.[3]

Menurut Munarji, pendidikan Islam adalah "Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[4] Dengan demikian dalam menegakkan pendidikan Islam seorang guru harus memberikan suatu bimbingan jasmani dan rohani dalam diri peserta didiknya, yang sesuai dengan ajaran Islam tujuannya agar peserta didik mempunyai kepribadian muslim yang baik. Menurut Munarji, bahwa :

> Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan. Pendidikan Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak Islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw, dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan tata-nilai syar'iy dan norma-norma budaya Islamiy yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Allah swt, sehingga warga Makkah yang tadinya bercorak diri yang jahat berwatak kasar berubah menjadi baik dan mulia, dari diri yang bodoh berubah menjadi ahli dan cakap, dan diri yang kafir dan musyrik penyembah berhala berubah menjadi penyembah Allah swt.

Dalam ajaran Islam dapat dijumpai istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, misalnya sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah, sebagai orang yang shaleh, orang yang berbuat baik, orang yang jujur dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang diidealkan diwujudkan di kalangan umat Islam melalui pendidikan. Dalam perkembangan lebih lanjut, dengan bantuan ilmu jiwa, seseorang selain akan mengetahui tingkat

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam file pdf.

[4] Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 7.

keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan; sehingga dapat diketahui pengaruh dari shalat, puasa, haji, dan ibadah lainya terhadap perilakunya[5]

Guru sebagai tenaga pendidik, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik. Terutama berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar. Dengan kata lain, guru dituntut mampu memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial, serta disesuaikan dengan perkembangan berfikir siswa. Seperti sebagai motivator bagi peserta didik untuk mengamalkan Ibadah terutama Shalat.

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah Swt. Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah Swt. tetaplah Allah Swt. Esensi ketuhanan Allah Swt. tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah Swt. adalah eksistensi Yang Mahasuci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya

[5] Imam Malik, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 13

UIN IMAM BONJOL PADANG

yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah Swt. melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab.[6]

Shalat merupakan sarana untuk memelihara rasa takut kepada Allah tetap dipikiran manusia, apabila mengerjakan shalat dengan sungguh-sungguh diniatkan dari hati paling dalam dan ucapan-ucapan doa yang teratur dalam shalat akan membuat hati manusia merasakan kehadiran Allah swt dan akan menjadikan manusia sholeh sholehah selain itu akan menjaga manusia berada dijalan kebenaran dan menjauhkan dari segala tindakan kejahatan. Menurut Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi :

> Keutamaan lain shalat ialah merupakan elemen dari risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad karena di dalam ajaran Islam terdapat lima pilar, dan pilar-pilar inilah yang menjadikan Islam tegak sepanjang zaman. Salah satu di antara pilar tersebut ialah mendirikan shalat. Jika umat Islam bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya telah menegakkan bangunan agama yaitu ajaran Islam. Sebaliknya, jika meninggalkan shalat, tanpa udzur atau alasan yang benar dan dibenarkan syariat maka sesungguhnya telah merusak, menodai, dan bahkan menghancurkan bangunan Islam. Lebih dari itu, meninggalkan shalat tanpa alasan yang benar dan dibenarkan syariat, berarti telah berlaku maksiat dan durhaka terhadap Allah[7]

[6] Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqh Shalat*, (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), h. 9.

[7] Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 27

Dengan demikian bahwa mengerjakan shalat adalah tugas dan kewajiban manusia sebagai hamba Allah yang tidak boleh ditinggalkan, apabila sengaja meninggalkannya adalah dosa besar yang berwujud pembangkangan terhadap Allah swt.[8]

Zaman sekarang ini dalam membimbing para siswa mendirikan shalat Berjamaah tidaklah mudah banyak hambatan yang dilalui terutama hambatan dari dirinya, apalagi di era globalisasi sekarang ini yang terdapat kemajuan teknologi. Cenderung tampak ada siswa yang masih ringan meninggalkan akan kewajiban mendirikan shalat fardhu, dan masih sedikit yang bisa mengerjakan shalat fardhu secara khusyu', terkadang mendirikan shalat sendiri saja masih dengan tergesa-gesa untuk menyelesaikan rakaat shalat sampai bacaan dalam shalat tidak lengkap, tidak memperhatikan akan kesempurnaan gerakan rukunya, dikarenakan ada sesuatu hal yang mengganggu pikirannya sehingga tidak bersungguh-sungguh menyembah Allah. Apalagi melaksanakan shalat secara berjamaah itu masih jarang atau belum begitu banyak yang melakukannya.

Pembinaan shalat berjamaah yang dilakukan guru dapat menanamkan karakter kepada siswa terutama untuk melaksanakan kewajiban beribadah. Sehingga siswa sudah terbiasa menjalankan shalat berjamaah dengan disiplin di sekolah dan diharapkan bisa diterapkan di lingkungan rumah masing-masing. Selain itu "shalat berjamaah akan membantu seseorang khusyu' dalam shalat". Pahala yang diperoleh lebih besar dibandingkan shalat

[8] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 53.

sendirian selain itu dengan shalat berjamaah dapat membangun persatuan umat, memaklumatkan syiar Islam, terjalin hubungan silaturahmi antar sesama guru, karyawan dan siswa. “Shalat dengan “khusyu’ dibutuhkan sikap bersungguh- sungguh, penuh penyerahan, kebulatan hati dan kerendahan hati.

Pembinaan shalat berjamaah terhadap siswa harus dilakukan di sekolah. Para guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik para siswa, tidak sekedar mengajar tapi juga membina para siswa yang terkait kwalitas ibadah para siswa. Di sekolah selain mendapat pembelajaran mengenai materi shalat berjamaah diharapkan para siswa bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMP N 2 Tanjung Raya terletak di pasar Raba’a, Koto Kaciak, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam prov. Sumatera Barat. Kepala sekolah SMP N 2 Tanjung Raya bernama Bapak Khairul. Tanjung Raya adalah kecamatan yang terletak pada kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dengan pusat pemerintahan kecamanatan ini berada di Nagari Maninjau, pada kecamatan ini terdapat objek wisata kecamatan Tanjung Raya meliputi daerah sekeliling danau Maninjau.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Juni 2018 penulis mendapatakan informasi tentang pelaksanaan informasi tentang pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah. Pertama bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya merupakan progam guru PAI dan setiap peserta didik diwajibkan untuk shalat zuhur berjamaah. Kedua progam shalat berjamaah sudah berlangsung cukup lama, tapi

UIN IMAM BONJOL PADANG

pelaksanaannya banyak mengalami kendala, diantaranya masih ada peserta didik yang enggan untuk shalat berjamaah, banyak peserta didik yang terlambat, masih ada peserta didik yang tidak serius, setelah azan dikumandangkan masih banyak yang sibuk dengan aktifitas lain dan mereka tidak bersemangat untuk shalat berjamaah. Ketiga dengan banyaknya kendala yang dialami dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah maka guru PAI bersama guru-guru yang ada di SMPN 2 Tanjung Raya memberikan ketegasan dan kediplisinan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan tanggal 01 Juni 2018 pada pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, setelah azan dikumandangkan masih banyak peserta didik yang bermain main didalam kelas, dan ada pula peserta didik yang memanfaatkan waktu shalat zuhur untuk makan makan di kantin, yang shalat berjamaah hanya sedikit, dan pada saat itu Guru PAI berhalangan hadir sehingga pelaksanaan shalat zuhur berjamaah saat itu menjadi kurang kondusif.[9]

Dari indikasi diatas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih dalam tentang Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah di SMP N 2 Tanjung Raya Kab. Agam.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru PAI

[9] Observasi awal hari senin, tanggal 01 Juni 2018 di SMP N 2 Tanjung Raya

UIN IMAM BONJOL PADANG

dalam pembinaan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMP N 2 Tanjung Raya Kab. Agam

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apakah metode pembinaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.
2. Apakah Alat pembinaan yang digunakan guru dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMP N 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.
3. Apakah yang menjadi Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan siswa dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya kabupaten Agam.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Metode pembinaan yang diguakan guru terhadap peserta didik dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam.
2. Untuk mengetahui Alat pembinaan yang digunakan guru dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMP N 2 Tanjung Raya Kab. Agam
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Kegunaan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan penelitian

   Adapun kegunaan penelitian penulis lakukan ini adalah :

   a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana program Strata Satu (S1) dalam kajian pendidikan agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
   b. Diharapkan dengan penyelesaian penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca umumnya.
   c. Menambah Literatur Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
   d. Dapat menjadi sumbangan pemikiran dan partisipasi penulis dalam mengembangkan karya ilmiah.

2. Manfaat Penelitian

   Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

   a. Manfaat Teoritis
      1) Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu bidang kependidikan.
      2) Dengan penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.
   b. Manfaat Praktis

UIN IMAM BONJOL PADANG

1) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.
2) Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikkan dalam penanganan hasil bealajar siswa yang akan datang.

E. Penjelasan Judul

Guru : Pendidik profesional yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua murid.

Pembinaan : Segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna".

Shalat Berjamaah : Shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, yakni imam dan makmum.

SMP N 2 Tanjung Raya : SMP yang terletak di pasar Raba'a, Koto Kaciak, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam Prov. Sumatera Barat

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eksistensi Guru PAI

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.[10]

Ramayulis mengungkapkan, dalam buku Ilmu Pendidikan Islampengertian pendidik adalah :

a. Secara Etimologi

Dalam konteks pendidikan islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari allama, yuallimu.

b. Secara Terminologi

Pendidikan islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang yang

[10] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 125

UIN IMAM BONJOL PADANG

bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.

Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik :

1) Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiiliki oleh manusia.
2) Marimba mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggung-jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
3) Sutari Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.[11]
4) Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
5) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal. 56-58

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan.Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.[12]

Sementara itu, menurut Zakiah seorang guru adalah pendidik profesional yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua murid. Untuk menggantikan posisi orang tua sebagai pembimbing dan pembina, tidak dapat diserahkan seadanya kepada benda ataupun alat-alat tekhnologi, karena hal itu tidak akan pernah dapat menanggung jawab pemindahan beban tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua untuk membina dan mendidik anaknya. Untuk itu, gurulah yang paling tepat mengemban tanggung jawab tersebut.[13]

Beratnya tanggung jawab seorang guru, yang tidak bisa digantikan oleh benda dan alat apapun, maka dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 dijelaskan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama

[12]Undang-undang SISDIKNAS 2003 UU RI No Tahun 2003 Bab1 Pasal 1 Poin 5 dan 6
[13]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. ke-4, h. 39

UIN IMAM BONJOL PADANG

mengajar, membimbing dan mengelola administrasi sekolah". Melalui ketiga bentuk tugas yang diemban oleh guru, maka guru tidak saja sebagai orang yang berinteraksi dengan murid-murid di dalam lokal, namun guru juga ikut terlibat dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan administrasi sekolah di tempat ia mengajar.[14]

Menurut Zuhairini dkk guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt.[15] Dengan mengambil pengertian diatas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Pekerjaan jabatan seorang guru agama Islam adalah luas yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari siswa sesuai ajaran Islam.

Menurut Claife, guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Walaupun begitu guru tidak hanya memuaskan ilmu pengetahuan pada siswa, tetapi juga melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) pada siswa.[16]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[14]Redaksi Sinar Grafika, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) , h. 4

[15] Zuhairini dkk.,*Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 34

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1995) hal.252

Sehubungan dengan hal itu rangkaian tujuan dan hasil yang harus dicapai guru adalah membangkitkan gairah belajar siswa.Dengan demikian siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih maju dan positif. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan PAI yang mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan di alami oleh siswa di sekolah di mulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan *afeksi* ini erat kaitannya dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap nilai-nilai agama Islam, melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa.[17]

Dengan demikian, jelas bahwa posisi guru agama dalam proses pembelajaran PAI, sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi siswa sehingga proses belajar mengajar akan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Syarat Menjadi Guru Agama Islam

Oleh karena itu seorang guru agama perlu memenuhi syarat-syarat sebagaimana baik tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003

[17] Muhaimin, dkk.,*op. cit.,* hal. 79

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan syarat utama untuk menjadi guru selain ijazah dan syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran dapat di simpulkan sebagai berikut :[18]

a. Berijazah
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
d. Bertanggung jawab
e. Berjiwa nasional

Di samping syarat tersebut di atas guru agama hendaknya selalu berusaha melakukan evaluasi, menilai segala segi penampilan dirinya agar benar-benar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.Selain itu guru agama juga perlu mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan kompetensi guru agama. Empat kompetensi guru yang harus dimiliki guru agama tersebut adalah :

a. Menguasai substansi materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya.
b. Menguasai metodologi mengajar yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta : Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2006), h. 83

c. Menguasai teknik evaluasi dengan baik, hal ini mutlak diperlukan seorang guru.

d. Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi. [19]

Berkaitan dengan syarat Guru Agama Drs. Slameto Menjelaskan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

a. Syarat formil : mempunyai ijazah PGA, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan di angkat oleh pejabat yang berwenang.

b. Syarat materil : memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu methodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.

c. Syarat non formil : mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.[20]

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini bahwa, perkembangan

[19]Ramayulis, *Op.Cit.,* h.60
[20]Moh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK. Group, 1995) hal. 57

sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik.Fungsi sentral ini adalah berjalan sejajar dengan melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung fungsi mendidik.

Menurut Al-Ghazali tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebab tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika guru belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada siswa, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun siswa memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti terkaitan antara ilmu dan amal saleh.[21]

Seorang guru bukan hanya orang yang mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[21] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Ed. 1, Cet. ke-41, h. 87

a. Sebagai pengajar (Instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasa, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi program yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan siswa.
2) Membangkitkan gairah siswa.
3) Menumbuhkan bakat dan sikap siswa yang baik.
4) Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5) Memperhatikan perubahan-perubahan kecendrungan yang mempengaruhi mengajar.
6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.[22]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[22] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op,. Cit*, h. 91

Peran guru PAI tidak dapat dinilai dengan materi atau kebendaan, guru agama bekerja penuh dengan pengabdian dan kesadaran. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja kepada siswanya, tetapi juga melaksanakan pembinaan terus menerus secara fisik dan mental, membina dan mengarahkan siswanya untuk menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakat lingkungannya.

Guru agama adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru agama tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya menyampaikan materi pengajaran kepada siswa, tetapi seorang guru agama juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Secara umum banyak peranan yang diperlukan seorang guru sebagai pendidik, diantaranya:

a. Korektor

Sebagai seorang korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh anak didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupanya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak

UIN IMAM BONJOL PADANG

anak didik. Bila guru membiarkanya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor.[23]

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai inspiratir, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.[24]

d. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[23] Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), Cet. ke-2, h. 43

[24] *Ibid*, h. 44

menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisa motif-motif yang melatarbelakangi siswamalas belajar dan menurun prestasi belajarnya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswauntuk lebih bergairah dalam belajar. [25]

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiatr, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus

[25] *Ibid*, h. 45

UIN IMAM BONJOL PADANG

diperbaharui sesuai kemajuan media-media komunakasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyanangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenakan siswa.

h. Pembimbing

Peranan ini adalah peranan yang penting karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan mampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri.[26]

[26] *Ibid*, h. 46

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik paham. Apalagi siswa yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dengan anak didik, tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efesien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pengajaran dari guru. Kelas yang dikelola akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Siswa tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

Kelas yang terlalu padat dengan siswa, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilias kelas bagi bermacam-macam kegiatan

UIN IMAM BONJOL PADANG

belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar siswa betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.[27]

k. Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetauan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunkan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalanya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator juga diartikan penyedia media.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

[27] *Ibid*, h. 47

UIN IMAM BONJOL PADANG

Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamanya, pendidiknya, kecakapanya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.[28]

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memegang jabatan tertentu, kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk memutuskan sesuatu hal. Pendapat lain mengenai kemampuan yang dikemukakan oleh Carles E. Johnson yaitu kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan konsisi yang diharapkan.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28 Ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa potensi guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini dapat dibagi menjadi:

a. Kompetensi pedagogik.
b. Kompetensi kepribadian.
c. Kompetensi profesional.

[28] *Ibid*, h. 48

d. Kompetensi sosial.[29]

Untuk lebih jelasnya keempat kompetensi tersebut akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2) Pemahaman terhadap siswa
3) Pengembangan kurikulum
4) Perancangan pembelajaran
5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7) Evaluasi hasil belajar
8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[30]

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan prilaku dalam melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari, yang berhubungan dengan kompetensi kepribadi diantaranya:

1) Kemampuan yang behubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[29] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurukulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. 1, Cet. ke-4,h. 145

[30] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* , (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 75

4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji seorang sebagai guru misalnya sopan santun dan tata krama.
5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.[31]

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Berdasarkan peran guru yang mengelolah proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

1) Merancang sistem pembelajaran
   a) Merumuskan tujuan
   b) Memilih priorits materi yang akan diajarkan
   c) Memilih dan menggunakan metode
   d) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
   e) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
2) Melaksanakan sistem pembelajaran
   a) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
   b) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
   a) Memilih dan menyusun jenis evaluasi
   b) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
   c) Mengadministrasikan hasil evaluasi
4) Mengembangkan sistem pembelajaran
   a) Mengoptimalisasi potensi siswa
   b) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
   c) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.[32]

Wina Sanjaya juga menyebutkan kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi profesional ini adalah:

1) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan
2) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya

[31] Wina Sanjaya, *Op,. Cit,* h. 145
[32] Hamzah B Uno, *Profesi Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. ke- 3, h. 19

3) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran
4) Kamampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
5) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

d. Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terlepas pada pembelajaran di sekolah, dan yang berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, guru sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa.
4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[33]

Wina Sanjaya juga menyebutkan kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi sosial ini adalah:

1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemapuan profesional

[33] E. Mulyasa, *Op. Cit.,* h. 173

UIN IMAM BONJOL PADANG

2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.[34]

B. Pembinaaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan keagamaan

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pembinaan keagamaan, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian pembinaan itu sendiri, diantaranya : Menurut Masdar Helmy Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatanyang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.[35]

Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Sehingga membentuk kata baru yaitu "keagamaan". Jadi keagamaan di sini mempunyai arti "segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu".

Sedangkan pengertian akhlak yang tertuang dalam hadist tersebut adalah sama dengan pengertian ihsan, yaitu ikhlas beramal karena Allah semata dan harus berkeyakinan bahwa Allah akan selalu melihat dan mengawasi dalam ibadahnya. Karena ahlak di sini merupakan bagian dari diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti

[34] Wina Sanjaya, *Op. Cit.,* h. 145

[35] Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, (Semarang:Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), h 31

> dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan ahlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya ahlak yang baik atau jatuh ahlaknya.[36]

Dari keterangan di atas hubungan antara ketiga bidang tersebut sangat berkaitan erat bagi kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, tujuan pembinaan keagamaan tidak lain adalah untuk mengarahkan seseorang agar memliki iman serta ahlak yang mulia, serta selalu senantiasa memelihara dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh agama. Selain itu juga, perlu ditambahkan adanya praktek- praktek langsung yaitu melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata, mengenal hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang memerliukan pengertian dan pemahaman. Dan perlu diketahui juga dalam pembinaan agama (Islam) yaitu :

a. Mendorong agar taat beribadah dan bertaqwa
b. Agar berpengatahuan tentang hukum Islam
c. Membina agar suka beramal

2. Ruang Lingkup Pembinaan keagamaan

a. Pembinaan Agama dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan

[36] Rachmad Jatniko, *Sistem Etika Islam* (Ahlak Mulia) (Jakarta:Pustaka Panji Mas, 1996), h. 11

UIN IMAM BONJOL PADANG

terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.[37]

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.[38]

Untuk membina keimana dan ke Islaman remaja, Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau Ibu Bapaknya yang meliputi hal–hal sebagai berikut :

1) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
2) Menamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku denngan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara Al-Qur'an.
3) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.[39]

b. Pembinaan Agama di Sekolah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[37] Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993) h. 7

[38] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara 1995), h 12

[39] *Op. Cit*, hal.12

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama: dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.

Sekolah merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila Pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan mengahadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.[40]

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.[41]

c. Pembinaan Agama dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarpun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[40] Djalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 217

[41] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara 1995), hal, 12

anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.

Masyarakat merupakan lapangan pendidiakan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadai sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual.

Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut :

1) Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi pada masyarakat.
2) Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
3) Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
4) Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remajapun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya).[42]

3. Pola Pembinaan keagamaan

[42] *Op.Cit*, Bakir Yusuf Barnawi, hal.34

UIN IMAM BONJOL PADANG

a. Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi :

1) Pendidikan iman

> Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini "Tauhid Rububiyah", sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti "Tauhid Uluhiyah".[43]

Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarinya sejak "mumayyis" dasar-dasar syariat Islam yang agung. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalannya gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuhbesarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep pendidikan iman dan atas

[43] Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1999), h. 39

UIN IMAM BONJOL PADANG

dasar-dasar ajaran Islam. Sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.

2) Pendidikan Ibadah

Secara umum "ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid".[44] Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain "tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam".[45]

3) Pendidikan akhlak

UIN IMAM BONJOL PADANG

[44] *Ibid*, hal. 14

[45] Abdul Halim Nippan, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000), h.102

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak.

Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.

4) Pendidikan kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap

UIN IMAM BONJOL PADANG

orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha bahwa : "Perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain".[46] Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Perilaku mandiri dapat tumbuh dan berkembang pada diri anak melalui pembiasaan dan ajaran masing-masing orang tua yang memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk sikap

[46] Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), h. 121

UIN IMAM BONJOL PADANG

mandiri pada anak. Perilaku mandiri yang tumbuh dan berkembang pada diri anak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam yang berupa kematangan dan intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Namun faktor dari dalam yang sangat menentukan kemandirian anak adalah kekuatan iman dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama cenderung memiliki sikap mandiri yang kuat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat :139 :

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

Artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".[47]

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah tidak ada tempat khawatir, sedih, putus asa dan orang akan bangkit percaya dirinya dan mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya. Adapun faktor dari luar yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan

[47] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemahan*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2005)., h. 98

UIN IMAM BONJOL PADANG

pertama yang dikenal anak dalam bersosialisasi sebelum mengenal lingkungan yang lain. Faktor keluarga yang mempengaruhi kemandirian anak meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai pada cara hidup orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Karena itu orang tua harus menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak usia dini agar anak mampu bersikap dan berbuat mandiri sesuai keinginan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan sesuatu yang terbaik kepada orang lain dan tidak terus-menerus meminta kepada orang tua.

b. Pembinaan Pola Pikir

Pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan pola pikir untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang dapat

UIN IMAM BONJOL PADANG

mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Mujadilah ayat: 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahan : "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : berlapang-lapanglah dlam majlis, maka lapangknalah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat…"(QS. Al-Mujadilah : 11).[48]

Dari ayat di atas nyata betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu kewajiban para pendidik terutama para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu, lebih khusus lagi pada akhir masa kanak-kanak.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembinaan pola pikir melalui pendidikan ini sepadan dengan pembinaan intelektual anak, yaitu

48

usaha untuk menjadikan anak untuk mencintai ilmu sehingga anak akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu untuk memperoleh kebenaran.

c. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu :[49]

a. Nilai pertumbuhan fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga. Salah satu proses pertumbuhan fisik ialah dengan sering melakukan olah raga dan pergerakan fisik, sehingga proses pertumbuhan dapat berjalan dengan baik dan kesehatan pada saat pertumbuhan fisik dapat terjaga.

b. Nilai kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga dengan bersamasama, anak akan mempunyai pengalaman belajar

[49] Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 231

UIN IMAM BONJOL PADANG

berorganisasi bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan dan belajar untuk tolong-menolong bersama kawan satu kelompok. Karena Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama orang lain. Dalam hidup bersama, tentu seorang manusia tidak dapat bertindak seenaknya. Norma meletakkan pedoman dasar bagaimana manusia memainkan perannya dan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya.

c. Nilai akhlak

Bicara masalah akhlak, berarti bicara masalah tata krama dalam kehidupan. Sebagaimana Rosululloh saw diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, kita sebagai mahasiswa yang pada nyaidan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak. Perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari akhlaknya manakala ia keluar dari keadaan batinnya. Dalam perspektip ini maka suatu perbuatan dapat diklassifikasi dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai. Dengan mengetahui nilai akhlak anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan keluarga, anak akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lainlain.

d. Nilai pengendalian

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pengendalian merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan dan mengetahui ukuran kemampuannya. Dengan permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya. Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisir jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut

4. Metode Pembinaan keagamaan

Menurut Winarno Surachmad Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata dasar " didik' yang berarti memelihara dan memberi latihan yaitu proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran.[50]

Metode merupakan langkah untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini secara spesifik adalah tertanamnya ibadah shalat pada peserta didik, sedangkan secara universal ingin membentuk anak yang beribadah dan berkeyakinan yang kuat dalam sanubarinya, bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta dapat mengaktualisasikan keimanan dan keyakinannya dalam

[50] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching,* Jakarta : Quantum teaching, 2005, h. 52-53

UIN IMAM BONJOL PADANG

tutur kata dan perbuatannya serta melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga tercermin dalam akhlak al-karimah dan pada akhirnya dapat menjadi orang-orang yang bertaqwa. Sehubungan hal tersebut, maka strategi yang digunakan adalah dengan cara memahami kondisi psikologi peserta didik, pola perilakunya, karakter, pola kehidupannya serta pola pemahamannya terhadap agama.[51]

Diantara beberapa metode pendidikan yang telah dipaparkan diatas, maka selanjutnya ada beberapa metode atau cara yang digunakan dalam pembinaan pelaksanaan shalat bagi peserta didik, yaitu:

a. Metode Kebiasaan

Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula.[52] Berdasarkan pembinaan itulah anak terbiasa menurut dan ta'at kepada peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat, setelah mendapat pendidikan pembiasaan yang baik dirumah.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan membutuh waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sulit untuk diubahnya. Pendidikan pembiasaan itu diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamannya. Selain

[51] *Ibid, h. 55*

[52]Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Megajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 72

UIN IMAM BONJOL PADANG

membiasakan anak untuk melakukan shalat lima waktu, juga dibiasakan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik seperti ikhlas puasa, suka membantu fakir miskin dan lain-lain.

Pendidikan dengan kebiasaan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan, sebab pendidik harus memperhatikan dan mengawasi berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Orang tua mulai membiasakan anaknya melaksanakan shalat pada usia dini yaitu pada usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun dan sampai baligh dengan tujuan agar nanti ketika sudah dewasa anak terbiasa melaksanakan shalat yang sudah menjadi kewajiban mereka.

b. Metode Praktik

Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.[53] Berkenaan dengan metode praktek dalam perintah shalat, Rasulullah bersabda dalam hadistnya yang artinya: Shalatlah kamu sebagaimana engkau sekalian melihat aku shalat. Sesungguhnya memberi pengalaman praktis berarti member masukan wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu juga wawasan anak menjadi luas.

c. Metode Latihan

[53] Akhmad Ali bin Hajar al-Asqalani, Fathhul Barri (Sarah Shahih Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari), Hadist No. 631, juz II, (Bairut Libanon:Darul Fikr,t.th.), hlm. 111

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bisa disebut metode drill, yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkapan dan keterampilan shalat anak, karena metode ini menitik beratkan kepada latihan yang terus menerus dan diulang-ulang.

5. Alat pembinaan keagamaan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain dari pada itu alat pendidikan juga bisa diartikan segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan.[54]

Sementara itu, Ahmad D. Marimba memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yakni ; alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, alat sebagai tujuan untuk mencapai tujuan selanjutnya. Menurut pendapat ini, alat pendidikan bisa berupa usaha / perbuatan atau berupa benda / perlengkapan yang bisa memperlancar / mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.[55]

Sedangkan yang dimaksud dengan Alat pembinaan adalah langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pelaksanaan pembinaan . Jadi, alat pembinaan itu berupa usaha dan perbuatan yang

[54] Ahmadi Abu dan Uhbiyati . *Ilmu Pendidikan*.(Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h. 31

[55] Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 56

UIN IMAM BONJOL PADANG

secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pembinaan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.

Mengenai macam-macam alat pembinaan, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

a. Alat Pembinaan Preventif

Alat pembinaan preventif ialah alat yang bersifat pencegahan. Tujuan alat pembinaan preventif itu diadakan jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik. Dan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan. Misalnya, tata tertib, anjuran dan perintah, larangan dan paksaan.[56]

b. Alat Pembinaan Represif

Alat pembinaan represif bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik dan tertib. Alat pembinaan represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Misalnya, pemberitahuan, teguran, hukuman dan ganjaran.

Namun ada pendapat lain yang mengatakan alat-alat pembinaan yang bukan benda :

1) Pembiasaan

[56] Indrakusuma Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surubaya: Usaha Nasional.1999), h. 43

Pembiasaan adalah salah satu alat pembinaan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat yang satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan pembiasaan-pembiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.[57]

2) Pengawasan

Pembiasaan yang baik membutuhkan pengawasan. Aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus. Terus menerus di sini dimaksudkan adalah pendidik hendaknya konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya. Anak tidak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Jadi dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan kebebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab sendiri atas perbuatannya, mendidik ke arah

UIN IMAM BONJOL PADANG

57 Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26-27

kebebasan. Makin besar anak itu makin dikurangi pengawasan terhadapnya dan sebaliknya makin diperbesar kebebasan yang diberikan kepadanya.

3) Perintah

Dalam islam perintah disebut juga dengan amar ma'ruf. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang dan yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila. Perintah dalam pendidikan islam bersifat memberi arah atau mengandung tujuan kearah perbuatan yang mulia.[58]

Syarat-syarat memberi perintah :

a. Perintah hendaknya terang dan singkat, jangan terlalu banyak komentar sehingga mudah dimengerti oleh anak.
b. Perintah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan umur anak sehingga jangan sampai memberi perintah yang tidak mungkin dikerjakan oleh anak. Tiap-tiap perintah hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan anak.
c. Kadang-kadang kita perlu mengubah perintah menjadi permintaan sehingga tidak terlalu keras kedengarannya.

[58] *Ibid, h. 27*

UIN IMAM BONJOL PADANG

d. Jangan terlalu banyak dan berlebihan memberikan perintah, sebab dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh, melainkan menentang.

e. Pendidik hendaklah konsekuen terhadap apa yang telah diperintahkannya. Suatu perintah harus ditaati oleh seorang anak berlaku pula bagi anak yang lain.

f. Suatu perintah yang bersifat mengajak si pendidik turut melakukannya, umumnya lebih ditaati oleh anak dan dikerjakannya dengan gembira.[59]

4) Larangan

Larangan biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan atau yang membahayakan dirinya. Seorang ibu atau ayah yang sering melarang perbuatan anaknya, dapat mengakibatkan bermacam-macam sikap atau sifat yang kurang baik pada anak itu.[60]

5) Keteladanan

Dalam pendidikan, alat pendidikan yang paling diutamakan adalah teladan. Pada diri anak-anak terdapat rasa bangga pada orang tua mereka. Dalam istilah agama dikenal dengan Uswatun Hasanah (tauladan yang baik). Terutama dalam masalah ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru atau pendidik dalam pepatah sering kita dengar bahwa guru kencing berdiri

[59] *Ibid, h. 28*
[60] *Ibid, h. 29*

UIN IMAM BONJOL PADANG

murid kencing berlari. Pendidik dalam konteks ilmu pendidikan islam berfungsi sebagai warasatu al-anbiya. Fungsi ini pada hakikatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil ‘alamin yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum Allah. Misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

6) Hukuman

Dalam islam hukuman disebut juga dengan ‘iqab. Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan dengan tarhid yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Menurut Amir Daien Indra Kusuma menyebutkan hukuman adalah suatu perbuatan dimana kita secara sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian orang itu mempunyai kelemahan dibandingkan diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

UIN IMAM BONJOL

7) Ganjaran

PADANG

Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatan yang menyebabkan mendapat

ganjaran itu baik. Pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.[61]

C. Shalat Zuhur Berjamaah

1. Pengertian Shalat Zuhur Berjamaah

Shalat menurut bahasa berasal dari bahasa Arab ; يصلى – صلى yang berarti do'a. Menurut Hasbi Ash Shidieqy bahwa shalat adalah berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut, serta menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu' dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Menurut Bustanudin Agus dalam bukunya Al-Islam menjelaskan bahwa shalat adalah suatu amalan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri denagan salam, tentu saja dengan syarat dan rukun tertentu. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Shalat adalah merupakan perintah yang diutamakan, merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diutamakan dan sangat diancam bagi yang meninggalkannya.

Shalat Berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, yakni imam dan makmum. Makin banyak jumlahnya, semakin utama. Pahala berjamaah adalah 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendirian. Hukum shalat berjamaah menurut

UIN IMAM BONJOL PADANG

[61] Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta :PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 38.

banyak ulama adalah sunnah mu'akad.[62] Shalat zuhur berjamaah adalah shalat yang di kerjakan bersama-sama pada siang hari sekurang-kurangnya dua orang, yakni imam dan makmum. Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 40 yang berbunyi:

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ٤٠

Artinya *Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.*

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT benar-benar maha mendengar dan memperkenankan doa, yakni Dia memperkenan kan atau mengabulkan doa orang yang memohon kepadanya dan sesungguhnya dia telah mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim yaitu mempunyai anak. Kemudian Nabi Ibrahim As mengatakan dalam doanya: ya tuhan ku, jadikanlah orang yang tetap mendirikan shalat yaitu memeliharanya dan mendirikan batasan-batasannya. Dan begitu pula anak cucu ku maksudnya jadikanlah pula anak cucu ku sebagai orang yang mendirikan shalat.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya.[63] Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam al-Qur"an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman :

[62] Zainuddin, *Akidah dan Ibadah*, (Jakarta : Pustaka setia, 2000) hal. 304

[63] Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hal. 237

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمۡ فَأَقَمۡتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلۡتَقُمۡ طَآئِفَةٞ مِّنۡهُم مَّعَكَ
وَلۡيَأۡخُذُوٓاْ أَسۡلِحَتَهُمۡ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلۡيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمۡ وَلۡتَأۡتِ طَآئِفَةٌ
أُخۡرَىٰ لَمۡ يُصَلُّواْ فَلۡيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلۡيَأۡخُذُواْ حِذۡرَهُمۡ وَأَسۡلِحَتَهُمۡۗ وَدَّ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ تَغۡفُلُونَ عَنۡ أَسۡلِحَتِكُمۡ وَأَمۡتِعَتِكُمۡ فَيَمِيلُونَ عَلَيۡكُم
مَّيۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن كَانَ بِكُمۡ أَذٗى مِّن مَّطَرٍ أَوۡ كُنتُم
مَّرۡضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسۡلِحَتَكُمۡۖ وَخُذُواْ حِذۡرَكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡكَٰفِرِينَ
عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٠٢

Artinya : Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat, Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganm], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu (Q.S. an-Nisa : 102)[64]

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri

[64] Kementrian Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. II, hal. 252

menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat.[65] Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama‟ yaitu fardu „ain (wajib „ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum‟at.[66] Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

3. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjamaah

a. Fungsi Shalat Berjamaah Shalat berjamaah antara lain:

1) Sebagai tiang agama Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama. Shalat

[65] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), hal. 232

[66] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 107.

UIN IMAM BONJOL PADANG

merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

2) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia

Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT berfirman:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. al-Ankabut: 45).[67]

3) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim

Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jamaah setiap hari di masjid.[68]Karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak

[67] Kementrian Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hal. 411.

[68] Syahid Tsani, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali, (Jakarta: Zahra, 2007), hal. 23.

UIN IMAM BONJOL PADANG

memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

4) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri

Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya. Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur

b. Keutamaan Shalat Berjamaah

Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:

1) Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian
2) Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.
3) Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit
4) Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan. Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari

UIN IMAM BONJOL PADANG

mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas.[69]

4. Dimensi Psikologi Shalat Berjamaah

Disamping mempunyai pahala yang besar, shalat berjamaah ternyata mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain:

a. Aspek demokratis

Aspek demokratis dalam shalat berjamaah terdapat pada aktivitas memukul bedug, mengumandangkan adzan, pengisian shaf, dan lain sebagainya. Semua orang boleh melakukan hal tersebut asalkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti Islam sudah menerapkan teori bahwa manusia itu berkedudukan sama.

b. Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah selain mempunyai pahala yang lebih banyak dari shalat sendiri, di dalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing di hadapan manusia lain.

c. Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaf. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing mereka berusaha untuk

[69] T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, P*edoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 117.

UIN IMAM BONJOL PADANG

meluruskan dan merapatkan barisan, walaupun kepada mereka yang tidak kenal, namun merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.[70]

5. Aspek-aspek Pelaksanaan Shalat Berjamaah

a. Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah Allah SWT menegaskan bahwa shalat yang difardhukan itu mempunyai waktu tertentu.[71] Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya tersebut mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Hal itu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan.[72]

Aktifitas shalat tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara‟. Karena waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan para pelaksana shalat agar terbiasa disiplin dalam shalat dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[70] Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 116.

[71] 25 T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 117.

[72] Zakiah Darajat, Shalat: *Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996), hal. 37.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. an-Nisa: 103)[73]

b. Kesadaran dan ketaatan dalam melaksanakan shalat berjamaah

Kesadaran adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi disekitarnya, atau kemampuan untuk menceritakan apa yang terjadi dalam pikirannya.[74] Segala amal ibadah harus dilaksanakan atas panggilan di dalam jiwa, tanpa ada pengaruh dari siapapun yaitu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah, kesadarannya terhadap ketidakberdayaannya dihadapan Allah, dan kesadaran akan Kerahiman-Nya. Begitu juga ketika melaksanakan shalat berjamaah seorang muslim harus hadir hatinya dalam shalat, sehingga kesadaran berbuat dan berucap selalu bersama-sama dengan perbuatan dan ucapan. Shalat itu dilakukan hanya untuk Allah SWT semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.34

[73] Kementrian Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya*, Jil. II, hal. 253

[74] M. Zainul Arifin, *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog dan Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hal. 27-28.

Ketika kesadaran diri sudah mulai tumbuh, maka akan diikuti dengan ketaatan. Karena dalam shalat berjamaah membiasakan umat untuk bersatu, berkumpul, dan taat kepada pemimpinnya (imam). Dan shalat jamaah ini adalah kepemimpinan dalam skala kecil, karena makmum secara persis mencontoh dan mengikuti imam yang satu. Dan salah satu hikmah shalat berjamaah yaitu mempertunjukkan bagaimana sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap persamaan derajat dan kepatuhan sebagai bawahan terhadap atasannya.

6. Shalat yang di sunahkan berjamaah

a. Shalat fardhu lima waktu.
b. Shalat dua hari raya.
c. Shalat terawih dan witir di bulan ramadhan.
d. Shalat istisqa'(minta hujan).
e. Shalat gerhana matahari dan gerhana bulan.
f. Shalat jenazah.

7. syarat-syarat shalat zuhur jamaah

a. Niat mengikuti imam. Adapaun imam tidak di syaratkan berniat menjadi imam, tetapi disunatkan agar ia mendapat pahala berjamaah.
b. Mengetahui segala apa yang dikerjakan imam.
c. Jangan ada dinding penghalang imam dan makmum kecuali perempuan di mesjid, asal ada salah seorang atau sebagian yang mengetahui gerak imam atau makmum lain.

UIN IMAM BONJOL PADANG

d. Jangan mendahului imam dalam takbir dan mendahului atau melambatkan diri dalam dua rukun fi'li, maka makmum harus mengikuti gerakan imam.

e. Makmum mengetahui gerakan imam, baik melihat sendiri atau mengikuti makmum lain atau mendengar suaranya.[75]

f. Imam dan makmum ada salam satu tempat.

g. Tempat berdiri makmum harus dibelakang imam.[76]

h. Imam dan makmum harus sama aturan shalatnya, artinya sama-sama niat shalat yang sedang dilaksanakan.

i. Shaf/barisan diatur sedemikian rupa, jika makmum hanya seorang, maka makmum berdiri dibelakang imam sebelah kanan, dan jika datang makmum lain, maka hendaklah berdiri di sebelah kiri imam.

8. Yang boleh manjadi Imam

a. Laki-laki makmum kepada laki-laki.

b. Perempuan Makmum kepada laki-laki.

c. Perempuan makmum kepada perempuan.

d. Banci makmum kepada laki-laki..

e. Perempuan makmum kepada banci.

9. Yang Tidak boleh menjadi Imam

a. Laki-laki makmum kepada banci.

b. Laki-laki makmum kepada perempuan.

c. Banci makmum kepada perempuan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[75] Ibid, hal. 304

[76] Masrur Huda, *Ternyata ibadah tidak hanya untuk Allah*, (Jakarta : Qultum Media) hal. 32

d. Banci makmum kepada banci.

e. Orang yang fasih membaca AL-Qur'an makmum kepada orang yang banyak kesalahan membaca Al-Qur'an.

10. Makmum yang terlambat datang (Masbuq)

Masbuq artinya tertinggal dari imam, yakni orang yang mengikuti berjamaah, tetapi tidak bersama imam ketika takbiratul ihram. Dalam hal ini, ia harus mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan imam, Jika makmum mendapatkan imam belum ruku' atau sedang ruku' dan ia terus mengikutinya dan melaksanakan ruku' bersama imam, maka ia mendapatkan satu rakaat yang sempurna. Dalam hal sebagaimana yang dilakukan makmum hendaklah ia berusaha membaca surat Al-fatihah walaupun satu atau beberapa ayat. Jika imam selesai shalat, sedang makmum masih kurang bilangan shalatnya, maka makmum tersebut menyempurnakan jumlah shalatnya.

Jika makmum mengikuti imam setelah ruku', maka ia harus mengulangi rakaat itu nanti setelah imam selesai salam karena rakaat itu tidak sempurna dan tidak termasuk hitungan baginya.

11. Manfaat shalat berjamaah

Shalat berjamaah memiliki banyak hikmah, didalamnya tersimpan banyak manfaat, dan manfaat, dan manfaat-manfaat tersebut akan diperoleh oleh setiap muslim yang selalu melaksanakannya, di samping

UIN IMAM BONJOL PADANG

akan di petik hasilnya kelak di akhirat, ia juga mendatangkan banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung, diantaranya adalah :[77]

a. Sumber ketenangan hati

Mencari ketenangan hati dan batin mejadi tujuan kebanyakan manusia. Semua aktifitas yang dilakukan tujuan akhirnya adalah untuk ketenangan hati, seseorang rela kerja keras dengan harapan mendapatkan harta dan harta iru dalam pikirannya dapat mendatangkan ketenangan hati. Ternyata harta hanya bisa memberi kesenangan temporal bukan ketenangan yang permanen, dengan bukti banyak orang yang memiliki harta dan jabatan tapi itu mendatangkan kegelisahan.[78]

Yang akan memperoleh ketenangan hati adalah orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah dengan cara shalat berjamaah, karena shalat adalah mengingat Allah. Firman Allah dalam QS. Ar-Raddu 28 :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya : yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.[79]

b. Membangun Kebersamaan

[77] Ahmad Rifa'i, *Dahsyatnya Shalat berjamaah*, (Jakarta: Almawardi, 2008), h. 90-94
[78] Mangun, Budiyanto .*Ilmu pendidikan Islam,* (Yogyakarta :Griya Sakti, 2011), hal. 31
[79] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : Diponegoro, 2011)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Masjid adalah tempat pertemuan umat islam, minimal lima kali salam sehari semalam, pertemuan yang sering terjadi itu akan menghasilkan keakraban, setiap muslim bisa saling mengetahui keadaan saudaranya, bertemu di masjid tentu berbeda dengan bertemu di tempat lain. Bertemu di masjid saat hati sedang tersirami oleh zikir kepada Allah dan akan melahirkan pertemuan yang berkualitas. Kebersamaan itu akan terasa indah bisa di bangun dalam setiap sisi kehidupan ketika sama-sama merapatkan dan meluruskan shaf untuk kebersamaan.

c. Lambang kekuatan umat islam

Nilai strategis yang terkandung dalam shalat berjamaah memang tidak ada batasnya. Disamaping pahala yang berlipat ganda, shalat jamaah juga secara otomatis akan memperkokoh barisan kaum muslimin. Intensitas pertemuan antar sesama muslim yang begitu sering akan menjadikan jalinan ukhwah diantara mereka dan semakin kuat.[80]

d. Jalan untuk memohon pertolongan Allah SWT

Sebagai makhluk hidup, setiap manusia butuh bantuan dan pertolongn dari orang lain. Hal ini menyebabkan manusia tidak dapat hidup secara sendiri. Keberadaan orang lain sangat menentukan kelangsungan hidup manusia. Hidup berkeluarga, bermasyarakat dan berjamaah merupakan salah satu cara atau jalan memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun lebih baik dari itu ada satu tempat bergantung

[80] Agus, N Cahyo, Cambuk Hati Malas Ibadah, (Yogyakarta, Diva Pers, 2012), hal. 22

UIN IMAM BONJOL PADANG

dan memohon pertolongan yang paling layak bagi manusia dalam setiap kesulitan, yakni kepada Allah SWT semata, hanya kepada Allah manusia pantas meminta pertolongan, sebab Allah adalah dzat Maha kaya, pemurah dan penuh kasih sayang kepada setiap makhluk-Nya.[81]

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

Artinya *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',*

e. Kebutuhan jasmani dan rohani

Shalat membawa seseorang yang beriman kepada situasi kejiwaan yang ikhlas, situasi ini meresap ke dalam jiwa dan raganya sehingga suatu bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam keadaan yang interen pengalaman kejiwaan yang terasa begitu yakin dengan Allah akan mempengaruhi seluruh aktifitas seorang muslim, ketenangan akan mewarnai setiap geraknya, kedamaian terpancar dari raut wajahnya, sikap yang arif dan bijaksana, tutur sapa yang sopan, dan penuh makna dalam penampilannya.

f. Pencegahan perbuatan keji dan mungkar

Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat dengan sempurna seraya mengharapkan keridhoan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusu' dan merendahkan diri, maka ia akan mencegahmu dari perbuatan keji dan mungkar, bertasbih berdiri di hadapan Allah, rukuk dan sujud dengan segenapskerendahan hati.

[81] Achmad, Mubarok, meraih kebahagiaan dengan bertasauf, (Jakarta : Paramadina, 2005), hal 31

UIN IMAM BONJOL PADANG

Firman Allah dalam surat Al-'Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya *bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

g. Sarana memperbaiki diri dan pembinaan akhlak

Shalat pada hakikatnya merupakan sarana untuk mendidik jiwa dan mempengaruhi semangat dan sekaligus penyucian akhlak, bagi orang yang mendirikan shalat ia akan mampu mengendalikan dirinya dari sifat-sifat tercela dan perbuatan yang tidak baik, di dalam shalat terdapat makna pendidikan seperti kedisiplinan, kebersamaan, persatuan, kesederhanaan, ketertiban,, saling menasehati dan lain sebagainya. Dari fungsi-fungsi yang telah dijelaskan diatas akan diperoleh melaului berjamaah yang memiliki banyak keutamaan.[82]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[82] Mustafa Mansur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat,*(Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 23

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah "Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselediki".[83]

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap suatu perlakuan.Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[84]

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana

[83] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54
[84] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 234

UIN IMAM BONJOL PADANG

adanya pada saat penelitian berlangsung.Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.[85]

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif atau penulis akan memberikan dan mengambarkan gejala, fakta dan kejadian secara jelas mengenai Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.

B. Sumber Data

Sumber data adalah "benda, orang, tempat meneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data".[86]

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:[87]

1. Data primer

Sumber data primer adalah "Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lain sebagainya". Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru guru di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[85] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 197

[86] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet, Ke VII, h.88

[87] Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 87

2. Data sekunder.

Data Sekunder adalah "Data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan lembaga tertentu, yang mendukung kebenaran fakta dari objek yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian yaitu peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat diperoleh secara objektif dan sempurna untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan ini, maka alat yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:[88]

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu "Cara untuk memperoleh data atau informasi dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian"

Dalam observasi ini peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam dengan melihat langsung pelaksanaan shalat zuhur, dengan sumber data untuk dapat menyelesaikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.

2. Wawancara

Wawancara adalah "Mengemukakan informasi secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung".[89]Wawancara ini dilakukan dengan

[88]Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke cipta,1997), h. 158

[89]Usman, Husaini dan Purnomo Setuadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.. 57

UIN IMAM BONJOL PADANG

guru yang mengajar , Pengurus dan santri serta sumber data sekunder semua ini untuk mengetahui secara mendalam tentang Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu "Data yang diperoleh dari dokumen ataupun buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti".[90] Dokumentasi digunakan untuk mencari data dari dokumen resmi, terutama dokumen internal berupa data tentang proses belajar mengajar,data-data siswa, rapor yang digunakan yang ada di SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan analisa statistik hanya bersifat deskriptif (uraian/ analisa).Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data sebagai langkah akhir dalam penulisan ini, kemudian mengambil kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi diolah dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[90]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 120

1. Seleksi data artinya data-data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diperiksa apakah semua data itu telah memberikan jawaban yang diharapkan atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.
2. Klasifikasi data artinya data-data itu dipisah-pisahkan, diatur menurut urutan yang lebih utama atau penting.
3. Analisis data dan interpretasi data artinya data-data yang sudah disusun atau diklasifikasikan kemudian data-data itu dianalisis.
4. Kesimpulan data artinya data-data yang sudah diinterpretasikan dan dianalisis kemudian disimpulkan.[91]

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.Perpanjangan keikutsertaan berarti "peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh *distorsi*, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun

[91]Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995), cet ke 6, h. 164

kepercayaan subjek".[92]Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan / Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti "mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau kontatif"[93]. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain".[94]Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini "dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat".[95]

5. Analisis Kasus Negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[92]*Ibid*, h.327
[93]*Ibid*, h. 329
[94]*Ibid*, h. 330
[95]*Ibid*, h. 332

kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.[96]

6. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun secara tidak formal.Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan subjeknya[97].

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[96]*Ibid*, h. 334
[97]*Ibid*, h. 335

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam

1. Sejarah Sekolah

SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam merupakan satu-satunya SMP yang terletak di wilayah VI Koto yang telah berdiri semenjak tahun 1978 yang dahulunya bernama SMP VI Koto dan sekarang berobah menjadi SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, yang berupaya menghasilkan siswa yang unggul, terampil, mandiri, kreatif dan inovatif serta beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini diwujudkan melalui program pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru yang berpengalaman dan professional dibidang masing-masing serta ditunjang dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, drum band, muhadarah, paskibraka, olah raga dan sebagainya sebagai wadah untuk pengembangan bakat dan minat siswa.

Sekolah dilaksanakan dari jam 07:00 – 13:00, peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kab Agam memiliki kelas VII ada tiga lokal, kelas VIII ada tiga lokal dan kelas IX ada tiga lokal, terdiri dari Kelas VII laki-laki berjumlah 43 orang dan perempuan 27 orang, kelas VIII laki-laki berjumlah 51 orang dan perempuan 26 orang, kelas IX laki-laki 46 orang dan perempuan 19 orang, jadi jumlah peserta didik di SMPN 2 Tanjung

UIN IMAM BONJOL PADANG

Raya Kab. Agam adalah laki-laki 140 orang dan perempuan 72 orang total semua peserta didik ada 212 orang.

Mushala SMPN 2 Tanjung Raya memiliki besar 8×8 ruang shalat saja tetapi kalau dengan teras besarnya 10×10, di dalamnya bisa menampung sebanyak 40-50 orang. Pada program sekolah ini peserta didik di bagi dalam pelaksanan shalat Zuhur berjamaah karena melihat kondisi dan besarnya mushala tidak cukup untuk peserta didik semuanya melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Jadi guru PAI dan kepala sekolah sepakat membagi waktu dan jadwal untuk pelaksanaan shalat zuhur berjamaah dengan cara bergilir, kelas VII hari senin, kelas VIII hari selasa dan kelas IX hari kamis.

Selama sekolah ini berdiri, terjadi pergantian pimpinan, untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan sebagai berikut :

a. Drs. Yuli Efri 2011-2016
b. Mirna Zulfianti, S. Pd 2017-2018
c. Khairul , S. Pd 2018 - sekarang

2. Visi SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam

Visi sekolah:

"Berprestasi, Terampil, Beriman, dan Berakhlak."

Dengan indikator:

a. Unggul dalam perolehan nilai murni
b. Terampil dalam meneliti dan menulis karya ilmiah

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Handal dalam kegiatan olahraga

d. Unggul dalam aktivitas keagamaan

e. Berprestasi dalam kegiatan seni budaya

3. Misi SMPN 2 Tanjung Raya Kabupaten Agam

a. Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran

b. Menumbuh kembangkan minat meneliti dan menulis karya ilmiah

c. Mengaktifkan latihan olahraga bola kaki, voly, takraw, dan tenis meja

d. Meningkatkan kegiatan yang bernuansa keagamaan shalat dan membaca Al-Qur'an.

4. Profil sekolah

a. Nama Sekolah : **SMPN 2 Tanjung Raya**

b. NSS : 201080108023

c. NPSN : 10300325

d. Alamat Sekolah

1) Jalan : Lubuk Basung Maninjau

2) Desa / Jorong : Pasar Rabaa

3) Kenagarian : Koto Kecil

4) Kecamatan : Tanjung Raya

5) Kabupaten : Agam

6) Propinsi : Sumatera Barat

e. KodePos : 26471

f. No HP : 081363989298

UIN IMAM BONJOL PADANG

g. Tahun beroperasi : 1978

h. Status Tanah : Hak Milik

i. Tegangan/Dayalistrik : 900 kw

j. Luas lahan : 4.780 M 2

5. Jumlah siswa dalam (Tiga) tahun terakhir :

Kelas	**Jumlah Siswa**			
	2012/2013	**2013/2014**	**2014/2015**	**2015/2016**
I	100	100	100	110
II	123	99	96	89
III	118	96	96	96
Jml	**341**	**295**	**292**	**295**

6. Jumlah guru dan karyawan SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam

No	Nama Guru	NIP	Mata Pelajaran
.	Khairul,S.Pd/IV/a	19590607 198303 1 010	Kepsek
.	Nina Murni, S.Pd/IV/b	19700802 199802 2 002	IPS WK.Kesiswaan
.	Drs. Nursal/ IV/b	19590712 198603 1 006	Agama Wk.Sarana
.	Asnini, S.Pd/ IV/b	19651006 198903 2 02	Matematika
.	Faridah,S.Pd/ IV/b	19640208 198703 2 004	PKN
.	Sukmaleli, S.Pd/IV/b	19620926 198903 2 002	Matematika
.	Meiriyanti, S.Pd/ IV/b	19620526 198512 2 002	Matematika
.	Azmiriyanti, S.Pd/ IV/b	19620316 198603 2 003	IPA
	Silvia/ IV/a	19591029	IPS

UIN IMAM BONJOL PADANG

.		198103 2 014	
0.	Ediwarman/ IV/a	19660804 199103 1 008	Penjas
1.	Yurnafida/ IV/a	19591128 198202 2 002	PKN
2.	Yelni/ IV/a	19610118 198303 2 002	IPS
3.	Rosnawilis/ IV/a	19590703 198103 2 003	IPS
4.	Neltiwiharni/IV/a	19620425 198403 2 001	IPA
5.	Antoni,S.Pd/IV/a	19660315 200012 1 001	Seni Budaya
6.	Ahmad Yanis/IV/a	19680725 199412 1 001	Penjas
7.	Israhadi/ IV/a	19681028 199203 1 005	Matematika
8.	Wismar/ III/d	19650109 200701 2 001	B.Indonesia
9.	Yofi Virnianda, S.Pd/III/b	19840827 201001 2 018	B.Inggris
0.	Zuraihan, S.Pd/III/c	19781008 200604 2 003	Seni Budaya
1.	Animar Nazar, S.Pd/III/b	19790328 201001 2 008	B.Inggris
2.	Hendri D,S.PdI		P.Alqur'an
3.	Emelia Apriani Dewi, S.Pd		BK

7. Sarana dan Prasarana

o	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan
.	Mushala	1	Rusak ringan
.	Ruang computer	1	Baik
.	Ruang guru	1	Baik
.	WC/Toilet	2	Rusak ringan
	Ruangan belajar	8	Baik

UIN IMAM BONJOL PADANG

.			
.	Perpustakaan	1	Baik
.	Labor	1	Baik
.	Ruangan kepsek	1	Baik
.	Ruangan TU	1	Baik

B. Deskripsi Penelitian

1. Metode yang digunakan dalam Pelaksanaan Pembinaan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam

Metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. metode merupakan suatu cara yang dapat membantu guru dalam usaha untuk membina pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam. Adapun metode-metode yang dipakai oleh guru dalam pembinaan shalat Zuhur berjamaah penulis akan memaparkannya sebagai berikut :

a. Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan kebiasaan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan, sebab pendidik harus memperhatikan dan mengawasi berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Orang tua mulai membiasakan anaknya melaksanakan shalat pada usia dini yaitu pada usia tujuh tahun sampai sepuluh tahun dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

sampai baligh dengan tujuan agar nanti ketika sudah dewasa anak terbiasa melaksanakan shalat yang sudah menjadi kewajiban mereka.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI menyatakan bahwa; ” metode pembiasaan membantu saya memberi penjelasan kepada siswa di depan kelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat.[98]

b. Metode Praktik dimaksudkan suapaya mendidik dengan menggunakan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya memperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gambling sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI menyatakan bahwa; ” guru menjelaskan kembali sekiranya ada pertanyaan dari siswa yang berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan shalat berjamaah jika siswa tersebut belum memahaminya.[99]

Guru menggunakan metode Praktik untuk mengetahui apakah siswa itu sudah memahami tentang materi yang sudah diajarkan kemudian implementasinya dalam bentuk praktek pelaksanaan shalat oleh siswa.

c. Metode Latihan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[98] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 18 Juli 2018, 09:00

[99] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 18 Juli 2018, 09:30

Bisa disebut metode drill, yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkapan dan keterampilan shalat anak, karena metode ini menitik beratkan kepada latihan yang terus menerus dan diulang-ulang.

2. Alat yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembinaan shalat Zuhur berjamaah

a. Guru memberikan keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam dunia pendidikan, karena bagaimanapun arah yang diberikan oleh seseorang terhadap peserta didiknya, namun peserta didiknya tidak akan menjadi lebih baik, jika mereka tidak melihat sendiri secara langsung orang yang mendidiknya mengamalkan terlebih dahulu apa yang telah diajarkannya.

Kepala sekolah mengatakan bahwa ; "salah satu usaha memberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam rangka membina shalat Zuhur berjamaah siswa adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa.[100]

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa: " dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah guru hendaknya memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti keikut

[100] Bapak Khairul, Kepala sekolah SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 19 Juli 2018, 09:00

UIN IMAM BONJOL PADANG

sertaan guru dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama siswa sehingga siswa mencontoh perbuatan guru tersebut.[101]

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis pahami bahwa seorang guru harus memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah karena guru merupakan figur bagi siswanya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- Ahzab: ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".*

Menurut Rivaldi Izanof, peserta didik kelas VIII yang penulis hubungi mengatakan bahwa: " saya tidak ikut untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah hanya beberapa orang dari mereka yang ikut.[102] Berdasarkan observasi penulis lakukan di SMP 2 Tanjung Raya tentang memberikan keteladan kepada siswa dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah tidaklah sesuai dengan kenyataannya, sebab masih ada guru-

UIN IMAM BONJOL PADANG

[101] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 18 Juli 2018, 10:30

[102] Rivaldi Izanof, Siswa SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 17 Juli 2018, 09:00

guru yang tidak ikut melaksanakan shalat Zuhur bersama siswa.[103] Maka dari itu tidak salah jika ada siswa yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama guru sebab dari realitanya masih ada guru-guru yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.

b. Guru mengadakan absen terhadap siswa

Untuk mengetahui kehadiran siswa dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, guru mengadakan absen terhadap siswa. Kepala Sekolah mengatakan bahwa : " setelah melaksanakan shalat Zuhur berjamaah guru mengambil absen siswa untuk mengetahui siapa-siapa saja yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.[104]

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa : "absen shalat Zuhur berjamaah di ambil oleh guru setelah siswa selesai melaksanakan shalat.[105] Menurut Riyandika, peserta didik kelas VIII yang penulis hubungi mengatakan bahwa ; " absen shalat zuhur berjamaah dilakukan setelah melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.[106].

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam pengambilan absen siswa dilakukan setelah melaksanakan shalat Zuhur berjamaah yang dilakukan oleh guru PAI, guru piket dan siswa.[107] Seharusnya dalam pengambilan absen tersebut siswa tidak ikut karena

UIN IMAM BONJOL PADANG

[103] Observasi, SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, 16 Juli 2018, 10:00
[104] Bapak Khairul, Kepala sekolah SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 19 Juli 2018, 09:30
[105] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 18 Juli 2018, 11:00
[106] Riyandika, Siswa SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 17 Juli 2018, 09:30
[107] Observasi, SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, 16 Juli 2018, 10:30

akan dikhawatirkan akan terjadinya kecurangan bagi temannya yang tidak ikut dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.

c. Guru memberikan motivasi kepada siswa

Memberi motivasi terhadap peserta didik merupakan hal yang sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, baik dalam melakukan *transfer of knowledge* maupun dalam membimbing peserta didik dalam rangka menanam kan nilai-nilai moral terhadap siswa, salah satunya membina shalat murid, mengenal pemberian motivasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa" saya sebagai guru PAI memberikan motivasi kepada siswa, jika siswa itu melaksanakan shalat Zuhur berjamaah saya akan memberikan nilai plus dalam bidang praktek ibadah.[108] Menurut Meliani peserta didik kelas VIII menyatakan bahwa; " guru PAI memberikan motivasi kepada saya dan teman-teman untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.[109]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan,penulis melihat bahwa guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam telah memberikan motivasi kepada siswa-siswanya untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah dalam bentuk memberikan nilai plus bagi mereka yang melaksanakan shalat.[110]

d. Guru memberi nasehat kepada siswa

[108] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 20 Juli 2018, 10:00

[109] Meliani, Siswa SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 21 Juli 2018, 09:30

[110] Observasi, SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, 23 Juli 2018, 09:30

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pemberian nasehat ini berkaitan dengan tingkah laku siswa dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Kepala sekolah menyatakan bahwa; " diantara nasehat yang diberikan guru terhadap siswa adalah siswa yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah di sekolah, siswa yang terlambat dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah dan siswa yang bergelut dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.[111]

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa; " pemberian nasehat diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, siswa yang terlambat dan bergelut dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah agar mereka melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, tidak terlambat dan tidak bergelut dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.[112]

Menurut Meliani menyatakan bahwa; "guru memberikan nasehat kepada saya dan teman - teman, jika tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, terlambat atau bergelut dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.[113] Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa guru PAI memang membesrikan nasehat kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, terlambat, dan bergelut dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah.[114]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[111] Bapak Khairul, Kepala sekolah SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 19 Juli 2018, 10.00

[112] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 20 Juli 2018, 10:30

[113] Meliani, Siswa SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 21 Juli 2018, 09:30

[114] Observasi, SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, 23 Juli 2018, 10:00

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Shalat Zuhur Berjamaah Peserta Didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam

a. Faktor pendukung dalam pembinaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa :

1) Adanya kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan disekolah seperti : membaca alquran, hifzil quran dan mu'adarah yang dilakukan didalam kelas.
2) Adanya kegiatan Ektrakurikuler yang dilaksanakan setelah melaksanakan shalat Zuhur berjamaah seperti kultum dan pembacaan asmaul husna.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa : dalam kegiatan intrakurikuler dilaksanakan didalam kelas. Sebelum proses belajar mengajar dimulai diawali dengan membaca alquran dimana seorang siswa disuruh oleh guru membaca alquran. Sedangkan kegiatan ektrakurikuler dilaksanakan setelah melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Dalam kegiatan ini walikelas menunjuk beberapa peserta didik untuk tampil dalam kegiatan ektrakurikuler.[115]

b. Faktor penghambat dalam pembinaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam

[115] Observasi, SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, 23 Juli 2018, 10:00

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan ibadah shalat Zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI menyatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan ibadah shalat Zuhur berjamaah antara lain sebagai berikut :

1) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah

Sarana dan prasarana belum memadai masih dibutuhkan dalam lingkungan sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar siswa, sarana dan prasarana dalam hal ini adalah tempat beribadah para guru dan peserta didik yaitu mushalla.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah menyatakan bahwa : SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam telah mendirikan sebuah mushalla tetapi mushalla itu masih dalam proses pembangunan.[116] Dari observasi yang penulis lakukan di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, penulis melihat bahwa mushalla SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam masih dalam proses pembangunan sehingga para guru dan siswa masih belum bisa melaksanakan shalat berjamaah.[117]

2) Kurangnya keterlibatan guru dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru maksudnya adalah guru merupakan seorang yang dijadikan contoh teladan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[116] Bapak Khairul, Kepala sekolah SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 19 Juli 2018, 10.30

[117] Observasi, SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, 23 Juli 2018, 10:30

baik bagi siswanya, begitu juga halnya dengan melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama siswa. Keterlibatan guru akan berpengaruh kepada siswa-siswanya. Namun hal ini masih kurang terlihat keikut sertaan guru dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama siswa, atau pun ada tetapi masih minim sekali.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah mengatakan bahwa ; " tidak semua guru melaksanakan shalat bersama siswa bisa dikatakan 60 % guru yang ikut melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama siswa sedangkan guru yang lain mungkn ada urusan lain.[118]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI menyatakan bahwa; " guru SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam ada yang melaksanakan shalat Zuhur berjamaah dan ada pula yang tidak ikut melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama siswa.[119] Rivaldi Izanof, peserta didik kelas VIII yang penulis hubungi mengatakan bahwa ; " tidak semua guru ikut melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama kami ".[120] Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa masih adanya guru SMPN

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[118] Bapak Khairul, Kepala sekolah SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 19 Juli 2018, 11.00

[119] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 24 Juli 2018, 10:00

[120] Rivaldi Izanof, Siswa SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 25 Juli 2018, 09:30

2 Tanjung Raya Kab. Agam yang tidak ikut shalat Zuhur berjamaah lanataran adanya urusan lain yang mereka lakukan.[121]

3) Lemahnya peraturan sekolah

Peraturan tata tertib di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam masih kurang efektif karena peraturan tersebut hanaya untuk siswa. Hal ini terlihat masih adanya guru yang tidak ikut melaksanakan shalat Zuhur berjamaah bersama siswa.

Kepala sekolah mengatakan bahwa ; " bahwa peraturan di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam masih belum efektif karena peraturan tersebut hanya untuk siswa.[122] Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI menyatakan bahwa ; Kepala sekolah belum ada membuat peraturan untuk guru dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah sehingga ada guru yang tidak melaksanakan shalat bersama siswa.[123]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[121] Observasi, SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, 26 Juli 2018, 10:00

[122] Bapak Khairul, Kepala sekolah SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 27 Juli 2018, 10.00

[123] Bapak Nursal, Guru PAI SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam, wawancara, 28 Juli 2018, 10:00

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Pembinaan shalat Zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam adalah dengan melakukan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran shalat dan ibadah shalat. Metode yang digunakan dalam memberikan penjelasan tentang shalat digunakan. Di praktekan dengan metode:
   a. Metode Pembiasaan
   b. Metode Praktik
   c. Metode Latihan
2. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan shalat Zuhur berjamaah di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam yaitu:
   a. Guru memberikan keteladanan
   b. Guru mengadakan absen terhadap siswa
   c. Guru memberikan motivasi kepada siswa
   d. Guru memberikan nasehat kepada siswa
3. Pendukung dan Hambatan yang dihadapi guru agama dalam membina shalat Zuhur berjamaah siswa SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam. (a) Faktor pendukung seperti Adanya kegiatan intrakurikuler, Adanya

UIN IMAM BONJOL PADANG

kegiatan Ektrakurikuler, Ada ketegasan dari kepala sekolah. (b) Faktor hambatan seperti: Jam pelajaran dengan jadwal pelaksanaan shalat Zuhur berbenturan, masih ada siswa yang lalai di tempat berwudhuk, mushala sudah ada tapi belum siap, air tidak mencukupi untuk berwudhuk, untuk jam pelajaran yang berbenturan dengan jam shalat dapat dilakukan dengan memakai jam terakhir untuk pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, setelah shalat Zuhur berjamaah dilanjutkan lagi pelajaran yang terpakai waktunya untuk pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, untuk pengontrolan shalat siswa di rumah dapat dilakukan dengan kerja sama dengan orang tua siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada semua pihak yang terkait dengan pendidikan khususnya dalam rangka pembinaan shalat Zuhur berjamaah siswa.

1. Kepala sekolah menyelesaikan mushala, melengkapi persediaan air lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat Zuhur berjamaah siswa
2. Kepada guru agama meningkatkan upaya pelaksanaan pembinaan shalat Zuhur berjamaah siswa di sekolah maupun di rumah dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, sehingga pembinaan yang diharapkan terlaksana sedemikian rupa, peserta didik bisa melaksanakan shalat seperti yang di ajarkan Rasulullah SAW.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Guru-guru lainnya lebih meningkatkan kerjasamanya dalam membina shalat Zuhur berjamaah siswa di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006

Abdul Mujib dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006

Agus, N Cahyo, Cambuk Hati Malas Ibadah, Yogyakarta, Diva Pers, 2012

Ahmad Rifa'i, *Dahsyatnya Shalat berjamaah*, Jakarta: Almawardi, 2008

Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching,* Jakarta : Quantum teaching, 2005

Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009

Ahmad, Mubarok, meraih kebahagiaan dengan bertasauf, Jakarta : Paramadina, 2005

Ahmadi Abu dan Uhbiyati . *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Jaya Sakti, 1984

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta : Diponegoro, 2011

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,* Jakarta : Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2006

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006

Indrakusuma Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surubaya: Usaha Nasional.1999

Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda karya, 1995

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Alquran,* Jakarta : Lentera Hati, 2002

UIN IMAM BONJOL PADANG

Mangun, Budiyanto .*Ilmu pendidikan Islam,* Yogyakarta :Griya Sakti, 2011

Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineke cipta,1997

Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang Toha Putra, 1973

Masrur Huda, *Ternyata ibadah tidak hanya untuk Allah*, Jakarta : Qultum Media

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005

Moh. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama,* Yogyakarta: AK. Group, 1995

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* Bandung: Rosda Karya, 1995

Mustafa Mansur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat,* Jakarta: Gema Insani, 2002

Nana sujana, *pembinaan kurikulum di sekolah,* Bandung: Sinar Baru, 2001

Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000

Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Ngalim Purwanto, *Prinsip –Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007

Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta : PT. Grasindo, 2011

Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius, 2007

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2012

UIN IMAM BONJOL PADANG

Redaksi Sinar Grafika, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Sinar Grafika, 2003

Rifma, *Optimalisasi pembinaan kompetensi pedagogic guru*, Jakarta: PT Grafindo persada

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Kencana, 2011

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003..., bab IV bagian kesembilan pasal 30 ayat 1, 2, 3 dan 4

Undang-undang SISDIKNAS 2003 UU RI No Tahun 2003 Bab1 Pasal 1 Poin 5 dan 6

Usman, Husaini dan Purnomo Setuadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

UUD No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1

UUD No 20 Tahun 2003 Pasal 3

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media : 2011

Zahara Idris dan H. Lisma Jamal*, Pengantar Pendidikan,* Jakarta :PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992

Zainuddin, *Akidah dan Ibadah*, Jakarta : Pustaka setia, 2000

UIN IMAM BONJOL PADANG

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Zakiah Darajdat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Zuhairini dkk.,*Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional, 1983

UIN IMAM BONJOL
PADANG

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Upaya guru PAI dalam pembinaan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam

A. Cara pembinaan yang di lakukan guru

1. Bagaimana pandangan bapak apakah guru PAI Memberikan arahan dan latihan-latihan kepada peserta didik dalam Pelaksanakan shalat zuhur berjamaah?
2. Menurut pandangan bapak apakah guru PAI memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam Pelaksanakan shalat zuhur berjamaah?
3. Menurut pandangan bapak apakah guru PAI Memberikan bimbingan dalam memahami arti dan pentingnya pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan shalat zuhur berjamaah?

B. Alat pembinaan yang digunakan guru

1. Apakah menurut bapak guru PAImemberi contoh teladan kepada anak didik dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
2. Apakah bapak ada memberikan Anjuran, suruhan dan perintah kepada peserta didik agar senantiasa melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
3. Apakah bapak ada memberikan hadiah sebagai pendorong kepada peserta didik agar dapatbersungguh-sungguh melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
4. Bagaimana cara bapak Melarang anak didik untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik?

UIN IMAM BONJOL PADANG

5. Bagaimanakah bapak Melatih dan membiasakan peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allahswt?
6. Apakah bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik apabila tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
7. Apakah ada Korelasi dan pengawasan baik dari semua guru maupun orang tua terhadap segala sikap dan perbuatan yang dilakukan anak didik?

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat

1. Apakah faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
2. Apakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
4. Bagaimanaupaya yang Bapak lakukan dalam mengatasi hambatan atau kendaladala pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?

UIN IMAM BONJOL
PADANG

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PAI

Upaya guru PAI dalam pembinaan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam

A. Cara pembinaan yang di lakukan guru

1. Bagaimanakah BapakMemberikan arahan dan latihan-latihan kepada peserta didik dalam Pelaksanakan shalat zuhur berjamaah?
2. Bagaimanakah Bapak memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam Pelaksanakan shalat zuhur berjamaah?
3. Apakah bapakMemberikan bimbingan dalam memahami arti dan pentingnya pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan shalat zuhur berjamaah?

B. Alat pembinaan yang digunakan guru

1. Apakah bapak guru PAImemberi contoh teladan kepada anak didik dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
2. Apakah bapak ada memberikan Anjuran, suruhan dan perintah kepada peserta didik agar senantiasa melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
3. Apakah bapak ada memberikan hadiah sebagai pendorong kepada peserta didik agar dapatbersungguh-sungguh melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
4. Bagaimana cara bapak Melarang anak didik untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik?
5. Bagaimanakah bapak Melatih dan membiasakan peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allahswt?

UIN IMAM BONJOL PADANG

6. Apakah bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik apabila tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
7. Apakah ada Korelasi dan pengawasan baik dari semua guru maupun orang tua terhadap segala sikap dan perbuatan yang dilakukan anak didik?

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat

1. Apakah faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
2. Apakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
3. Bagaimana upaya yang Bapak lakukan dalam mengatasi hambatan atau kendaladala pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?

UIN IMAM BONJOL
PADANG

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA

Upaya guru PAI dalam pembinaan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah peserta didik di SMPN 2 Tanjung Raya Kab. Agam

A. Cara pembinaan yang di lakukan guru

1. Apakah guru PAI Memberikan arahan dan latihan-latihan kepada ananda dalam Pelaksanakan shalat zuhur berjamaah?
2. apakah guru PAI memberikan petunjuk kepada ananda dalam Pelaksanakan shalat zuhur berjamaah?
3. apakah guru PAI Memberikan bimbingan dalam memahami arti dan pentingnya pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan shalat zuhur berjamaah?

B. Alat pembinaan yang digunakan guru

1. Apakahbapak guru PAImemberi contoh teladan kepada ananda dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
2. Apakah bapak guru PAI ada memberikan Anjuran, suruhan dan perintah kepada ananda agar senantiasa melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
3. Apakah bapak guru PAI ada memberikan hadiah sebagai pendorong kepada ananda agar dapat bersungguh-sungguh melaksanakan shalat zuhur berjamaah?
4. Bagaimana cara bapak guru Melarang ananda untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik?
5. Bagaimanakah bapak guru Melatih dan membiasakan ananda untuk selalu beribadah kepada Allah swt?

UIN IMAM BONJOL PADANG

6. Apakah bentuk hukuman yang diberikan kepada ananda apabila tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah?

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat

1. Apakah kendala-kendala yang ananda rasakan dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
2. Apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung untuk pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?
3. Apa yang perlu di perhatikan dan di perbaiki sekolah untuk menonjang pelaksanaan shalat zuhur berjamaah?

UIN IMAM BONJOL
PADANG

UIN IMAM BONJOL
PADANG